

“Semua Tidak Harus Sama”

Karya: Syahbila Aldaniyah

Lagi-lagi Shirea tidak dapat mengikuti jam pelajaran seperti biasanya. Akhir-akhir ini kedatangannya ke Sekolah bukan untuk memahami mata pelajaran, tapi untuk berlatih lomba. Jadwal sekolah nya adalah siang, dan Shirea harus datang lebih awal untuk berlatih.

Tinggal seminggu lagi menuju hari perlombaan, Shirea bersama teman-teman yang ikut serta dalam perlombaan di luar sekolah harus berlatih lebih keras untuk mendapatkan hasil terbaik. Hari ini dia diminta datang tiga jam lebih awal untuk berlatih.

Disaat kawan-kawannya harus berlatih agar siap tampil di depan banyak orang, Shirea sudah menyelesaikan rasa gugup itu. Dia tidak mengikuti lomba yang menampilkan diri sendiri, namun lomba yang mengasah bakat merangkai kata. Kegiatannya saat berlatih hanya seberapa paham dirinya menggunakan laptop, karena Shirea bukanlah anak yang pandai menggunakan laptop. Namun tetapi saat itu Shirea yang selalu pulang terakhir dibandingkan yang lainnya. Hari ini Shirea sedang berlatih bersamaan dengan salah satu temannya yang mengikuti lomba ilustrasi.

“Kamu tidak pakai ponsel lagi Noya?” tanya Shirea pada teman perempuan di samping nya yang sibuk menggunakan pensil digital pada layar tablet. Saat kemarin-kemarin berlatih temannya itu tidak menggunakan tablet.

“Tidak. Aku dibelikan tablet untuk kegiatan lomba nanti. Orang tuaku bilang akan terlalu sulit jika menggunakan layar ponsel yang sekecil itu.” Balas temannya.

Shirea benar-benar tersentuh dengan perhatian orang tua Noya kepada putrinya. Orang tua Noya benar-benar mendukung Noya untuk mendapatkan hasil terbaik. Tidak pernah Shirea bertemu sosok orang tua yang mendukung anaknya seperti itu.

Bahkan Shirea sendiri merasa iri kepada Noya yang bisa memiliki dua keinginan dirinya sekaligus. Sedari dulu Shirea ingin sekali memiliki tablet, namun yang paling diinginkannya adalah kedua orang tua memberikan fasilitas terbaik untuk mendukung lombanya. Bahkan selama proses pelatihan, tidak ada motivasi semangat yang diberikan.

“Wah, keren ya! Orang tua kamu dukung banget!” seru Shirea. Ada perasaan iri tersimpan yang selalu Shirea coba lupakan.

Sepulang latihan yang cukup melelahkan, Shirea menyampaikan rasa keinginan dukungan dari orang tuanya.

“Bu, masa temanku langsung dibelikan tablet sama orang tuanya. Langsung lho buat lomba...” ujar Shirea, mencoba memberikan kode-kode keinginan.

Ibunya hanya diam. Melanjutkan pekerjaannya melipat tumpukan baju. Shirea yang tidak mendapatkan kalimat balasan dari sang ibu. Ia cukup kecewa dan muram. Dia segera pergi ke kamarnya untuk merenungkan rasa ketidak pedulian Ibunya terhadap dirinya.

Shirea tidak ingin mengucapkan hal yang sama kepada ayahnya, karena dia tahu bahwa ayahnya bukanlah seorang yang mendukung putrinya keras-keras, malah sebaliknya dia malah jarang sekali mendukung putrinya itu.

Shirea memasang wajah masam yang tidak dia tunjukkan kepada siapapun. Ada sekali kekecewaan yang selalu Shirea tanam pada dirinya, seberapa keras dia merusak tanaman kecewa itu tidak akan pernah berhasil karena anak di lingkungannya selalu mendapatkan dukungan yang baik dari kedua orang tua mereka. Bahkan di fasilitasi untuk meraih mimpi-mimpi yang besar.

Shirea memang bersyukur bahwa dirinya tidak dituntut dalam meraih prestasi, namun anak juga butuh dukungan yang meriah agar tidak putus di jalan. Setidaknya berilah motivasi. Baru kali ini Shirea mengikuti lomba, ayah dan Ibu Shirea tidak peduli dengan kegiatan positif yang diikuti Shirea. Shirea berharap bahwa kedua orang tuanya bisa peduli terhadap pencapaiannya, dia merasa melakukannya sia-sia jika orang yang ingin dia banggakan saja hanya diam tanpa apresiasi.

Seminggu berlalu begitu cepat. Tidak terasa bahwa sekarang pandangan Shirea berada di lokasi lomba. Dirinya mengatakan tidak siap, namun hatinya tenang seolah-olah tidak ada hal yang perlu ditakutkan. Dia sudah menjalani tugasnya dalam mengikuti lomba. Jarinya benar-benar pegal setelah mengetik *keyboard* laptop dengan cepat.

Temannya, Noya, menghampiri Shirea untuk menanyakan bagaimana perasaan Shirea setelah selesai lomba.

“Ehm... aku sih tidak ada perasaan ragu, tapi aku sangat-sangat penasaran dengan hasilnya.”

“Benar. Aku juga penasaran!”

Noya menceritakan bagaimana rasanya mengerjakan proyek ilustrasi dalam waktu singkat. Keduanya saling berbincang-bincang tentang apa yang mereka alami diruang perlombaan.

Dari kejauhan seorang wanita paruh baya menghampiri Noya dan Shirea. Memang sedari tadi Shirea bertanya-tanya siapa sosok Ibu itu yang selalu gabung dalam kelompok sekolah nya. Dia pikir itu adalah salah satu pelatih tarian yang tidak pernah ia lihat, namun kenyataannya....

“Noya!” panggil Ibu tersebut.

“Ibu,” balas Noya kepada wanita di hadapannya. Ternyata itu adalah Ibu Noya yang mendampingiya saat lomba.

“Nanti kalo dipersilahkan pulang, kamu pulang sama Ibu dan Papah ya! Nanti izin saja kepada gurumu. Papah sudah menunggu di parkir. Sekarang ibu mau pergi beli air minum dulu.” Ujarnya seraya merapikan jilbab Noya.

“Iya Bu.”

Shirea hanya tersenyum sedari tadi melihat percakapan singkat antara anak dan Ibunya. Disaat Ibu Noya ingin pergi, dia mengalihkan pandangan kepada Shirea. Shirea hanya membalas dengan senyum sapaan.

Sejak awal berangkat Ibu Noya selalu mendampingi Noya. Rasa dukungannya kali ini untuk hadir disaat putrinya berjuang meraih juara benar-benar membuat Shirea iri. Dia ingin sekali kedua orang tuanya setidaknya hadir untuk mendukungnya. Di tempat acara perlombaan Shirea sekejap merasa patah semangat. Kedua orang tuanya hanya membalas ucapan singkat saat Shirea dipilih mengikuti lomba. Ucapan singkat itu pun tidak merujuk pada motivasi atau dukungan.

Satu setengah jam setelah lomba selesai, pemberitahuan mengenai hasil dari lomba telah diumumkan. Dengan kerja keras setengah mati, Shirea berhasil mencapai tiga besar. Dia meraih piala yang selama ini di impikannya.

Shirea pulang dengan perasaan gembira. Walaupun terik matahari membuat cuaca tidak nyaman bagi siapapun, lain lagi bagi seorang gadis remaja yang telah mencapai keberhasilannya. Di kediamannya, Shirea membagikan kabar bahagia. Ini adalah awal baginya untuk mencapai mimpi sebagai seorang penulis. Entah apakah ayah dan ibunya akan berseru bersemangat melihat pencapaian putri bungsu mereka.

Shirea pertama kali menyampaikan kabar ini kepadanya Ibunya. “Ibu! Aku meraih juara!” seru Shirea.

“Alhamdulillah, Nak.” Balas Ibunya.

Shirea tidak memperdulikan balasan ibunya kali ini. Dia sama sekali tidak mengomentari atau membalas reaksi Ibunya karena terlalu bahagia menerima piala penghargaan lomba. Disaat itu juga tepat ayahnya melakukan panggilan video lewat ponsel. Shirea awal-awal tidak ingin mengatakannya, karena dia sudah tahu balasan ayahnya. Namun tetapi Ibunya memberitahu. Panggilan beralih pada Shirea.

“Dapat juara berapa?” tanya sang ayah dari seberang sana.

“Tiga yah.” Balas Shirea sembari memperlihatkan piala mengkilapnya itu.

“Alhamdulillah. Semoga nanti kalau sudah besar bisa jadi penulis.”

Mendengar ucapan ayahnya itu Shirea terdiam. Terdengar dengan jelas kalimat harapan tentang mimpi besar Shirea. Dia tidak membalas Perkataan ayahnya dan hanya tersenyum menatap ke sana-kemari.

“Kalau Ayah punya uang mah... Ayah belikan laptop buat kamu menulis cerita, biar nyaman.” Jelas sang ayah.

“Ehm... gak usah yah. Pakai ponsel saja sudah nyaman, kok!”

Setelah melalui perbincangan kecil itu, ayah Shirea mulai mendukungnya perlahan-lahan. Ayahnya mulai menanyakan kapan Shirea akan mengikuti lomba lagi, apakah Shirea sedang menulis cerpen, mau beli buku kumpulan cerpen tidak—kurang lebih seperti itu beberapa pertanyaan yang selalu Shirea terima.

Setelah tahu bahwa dirinya pantas memiliki karya yang dikenal banyak orang, Shirea fokus menghabiskan waktunya bersama ponsel untuk mencari perlombaan cerpen, menulis cerpen, dan mencari penerbit yang cocok untuk cerita panjangnya nanti.

Di tengah kesibukannya selalu ada ibu dan ayah Shirea yang mendukung terang-terangan. Shirea mulai membicarakan acara kepenulisan yang ingin dia ikuti kepada ibu dan ayahnya. Shirea sadar bahwa selama ini ayah dan ibunya mendukung proses dan pencapaian Shirea secara diam-diam tanpa memberitahu.

Kini Shirea tahu alasan Ayah dan Ibunya tidak mendukungnya saat proses dan malah mulai mendukung saat mencapainya karena, jika mereka berdua mendukung putrinya saat proses, pasti putri mereka akan merasa dituntut harus memenangkan perlombaan agar tidak mengecewakan. Tapi jika Shirea merasa tidak didukung, pasti dia akan berpikir bahwa kejuaraan untuk dirinya sendiri tanpa merasa harus mengecewakan orang lain, terutama kedua orang tuanya.

Dukungan tidak harus berupa harga ataupun sorak secara terang-terangan, tapi juga bisa dari doa dan dukungan diam-diam. Mulai sekarang Shirea aktif mengikuti berbagai jenis kegiatan positif serta mengikuti acara menulis.

~TAMAT~